

Pendidikan Damai Berdimensi Sufistik: Alternatif Merajut Kebhinekaan Masyarakat Indonesia

Muhamad Basyrul Muvid

Universitas Dinamika Surabaya
Email: muvid@dinamika.ac.id

Received: February 03, 2022 | Accepted: June 21, 2022

Abstract

Peace education with a Sufistic dimension is one of the middle ways to strengthen and restore the dynamics of unity in the midst of pluralism. The purpose of writing this article is to critically conceptualize and reconstruct peace education with a Sufistic dimension. The research method uses library research by collecting various reference sources from books, journals and various documents on the theme. The findings conclude that first, peace education has a Sufistic dimension as an educational model that internalizes the values of nobility, peace, ethics, love, compassion, and a sense of humanity. Second, the role of peace education with a Sufistic dimension is to form a community of people who love brotherhood, live in harmony, and are strong in terms of social solidarity. Third, the contribution of peace education with a Sufistic dimension is to maintain social political and religious stability of the community, directing the moderate paradigm and strengthening social human values, then the challenge is the movement of radicalism, hoaxes, fanaticism, egoism, intolerance and lack of deep understanding of religion.

Abstrak

Pendidikan damai berdimensi sufistik menjadi salah satu jalan tengah untuk menguatkan dan mengembalikan dinamika persatuan di tengah kemajemukan. Tujuan kajian ini adalah untuk mengembangkan konsep secara kritis dan merekonstruksi pendidikan damai berdimensi sufistik. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi dari artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan literatur lain yang relevan. Hasil temuan menyimpulkan bahwa pertama, pendidikan damai berdimensi sufistik sebagai model pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai keluhuran, kedamaian, etika, kecintaan, kasih sayang, dan rasa kemanusiaan. Kedua, peranan dari pendidikan damai berdimensi sufistik ialah membentuk komunitas masyarakat yang cinta akan persaudaraan, kehidupan yang harmoni, dan kuat dalam segi solidaritas sosial. Ketiga, kontribusi pendidikan damai berdimensi sufistik ialah

menjaga stabilitas sosial politik serta keagamaan masyarakat, mengarahkan kepada paradigma moderat dan penguatan nilai sosial kemanusiaan, kemudian tantangannya ialah gerakan radikalisme, hoax, fanatisme, egoisme, intoleran dan pemahaman agama yang kurang mendalam.

Keywords

Peace education, Islamic education, sufism, diversity

Pendahuluan

Pendidikan damai diilhami sebagai alternatif untuk memecahkan problem kemasyarakatan yang ada yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan, SARA, sosial politik bahkan isu tentang terorisme, yang muaranya pada dimensi perbedaan yang menyebabkan hal itu terjadi (Rani & Anand, 2015) Problem masyarakat tersebut menggerus ketahanan nasional yang menyebabkan rasa persaudaraan sebangsa dan setanah air mulai rapuh (Mustaqim, 2020).

Merajut perbedaan di tengah kemajemukan yang ada menjadi sebuah kewajiban untuk meningkatkan persatuan dan mewujudkan keharmonisan. Karena hal ini menjadi aspek fundamental untuk menggikis habis isu atau gerakan yang berbau SARA dan radikalisme (Kingsley & Osunwoke, 2013). Karenanya, sejatinya masyarakat majemuk cenderung mudah berkonflik jika masing-masing di antara mereka tidak mempunyai rasa solidaritas sosial yang tinggi (Yakub, 2019, p. 31). Menumbuhkan rasa tersebut diperlukan sebuah pendekatan yang sifatnya solutif yang bisa diterima oleh banyak orang. Salah satu solusi yang tepat ialah aktualisasi pendidikan damai yang ditautkan dengan dimensi sufistik, artinya tidak hanya orientasi pada masalah kedamaian, kerukunan sampai solidaritas, namun lebih jauh dari itu yakni orientasi pada kemanusiaan, “kewelas asihan” kepada sesama serta kecintaan kepada semua makhluk tanpa memandang hina. Di mana sentuhan-sentuhan sufistik akan meresap ke dalam aktualisasi pendidikan damai tersebut (Asroni, 2019; Fauzia & Ma’ruf, 2021a).

Konflik sosial masyarakat sebagaimana penelitian Atmanto, mendorong semangat untuk segera menyelesaikannya, pendidikan damai menjadi jalan tengah yang tepat untuk menyatukan individu masyarakat yang tengah berkonflik (Atmanto, 2017). Hal senada juga disampaikan oleh Setiaji, et.al, bahwa pendidikan damai orientasinya adalah bagaimana manusia bisa hidup secara damai tanpa berkonflik (Setiadi, Kartadinata, & Nakaya, 2017). Hal tersebut dikuatkan juga oleh Toriqul Chaer, Islam sejatinya turun untuk membawa kedamaian, pendidikan damai sebagai penjabaran nyata untuk menyampaikan pesan-pesan damai untuk umat manusia (Chaer, 2017).

Konflik yang “bergejolak” akan mematahkan semangat persaudaraan, sehingga pendidikan damai harus memainkan peranannya untuk mengembalikan semangat tersebut yang di mana akan mendorong mereka kepada sebuah peradaban yang nyata untuk kemaslahatan umat manusia di dunia (Alam, 2020). Oleh sebab itu, penulis dalam hal ini mengangkat tema pendidikan damai dalam dimensi sufistik sebagai upaya integrasi antara aspek pendidikan damai itu sendiri dengan aspek-aspek sufisme dalam dunia tasawuf, di mana secara konseptual dan praksis tasawuf memainkan peranannya untuk kemanusiaan, menggiring umat untuk memanusiaikan manusia sebagaimana sikapnya sendiri kepada dirinya (Akmansyah, 2016).

Problem keummatan menjadi tantangan serius negara untuk terus meminimalisir berbagai konflik yang muncul di setiap daerah (Akhmadi, 2019). Terlebih Indonesia terbilang negara yang majemuk dengan berbagai suku, agama, ras, budaya, bahasa dan warna (Budiono, 2021). Untuk itu, membumikan nilai-nilai pendidikan damai dalam balutan sufistik menjadi hal menarik (Gani, 2018) dan komprehensif agar tidak kering akan nilai-nilai agama (F. Sodik & Supriyanto, 2010; M. Sodik, Sahal, & Herlina, 2019). Dengan demikian, kehidupan masyarakat akan nampak harmonis, damai, dan rukun (Parmar, 2014), sehingga segala aktivitas yang dijalani bisa berjalan lancar tanpa adanya gangguan (Swee-Hin & Cawagas, 2010), pembangunan akan lancar dan dakwah-dakwah Islam akan berjalan secara baik (Haderi, 2015) serta hubungan; interaksi sosial akan terjalin dengan sangat baik (Opotow, Gerson, Woodside, & Gervais, 2005).

Metode

Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Proses kajian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi dari artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan literatur lain yang relevan. Penulis menggunakan sejumlah aplikasi pencarian literatur, mulai dari ProQuest, Ebsco, Thomson Reuters, Google Scholar, Microsoft Academic, Google Scholar, hingga aplikasi Publish or Perish. Artikel yang terkumpul kemudian dipilih, dipilah, diurutkan berdasarkan kata kunci, lalu diurai sampai mewujud menjadi manuskrip.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Damai Berdimensi Sufistik

Pendidikan damai diartikan sebagai usaha mendidik manusia mempunyai sifat-sifat kasih sayang, cinta kasih dan perilakunya penuh dengan kesejukan yang dapat menciptakan hawa harmonis di tengah kehidupan masyarakat (Kester & Cremin, 2017). Damai artinya ialah tenang, “adem” dan harmonis. Di mana arti tersebut diaktualisasikan ke dalam

bentuk “pendidikan” yang direalisasikan secara kontinu sampai membentuk sebuah kebiasaan dan watak; kepribadian (Demir, 2011).

Pendidikan damai mengajari manusia untuk bagaimana bersikap dan bertindak kepada sesama yang itu berbeda, baik agamanya, sukunya, bahasanya, rasnya, maupun status sosialnya (Harris, 2002). Edukasi seperti ini menyadarkan manusia bahwa ia harus tetap berbuat baik kepada siapa pun tanpa “tebang pilih” karena mereka semua adalah ciptaan Allah (Nurcholish, Waldi, Luthfi, & Reinita, 2018). Dan sebagaimana Allah selalu berbuat “welas asih” kepada seluruh ciptaan-Nya meskipun ada di antara mereka yang tidak taat terhadap-Nya. Sikap Allah yang demikian itulah yang wajib kita tiru (Syamsuddin, 2016).

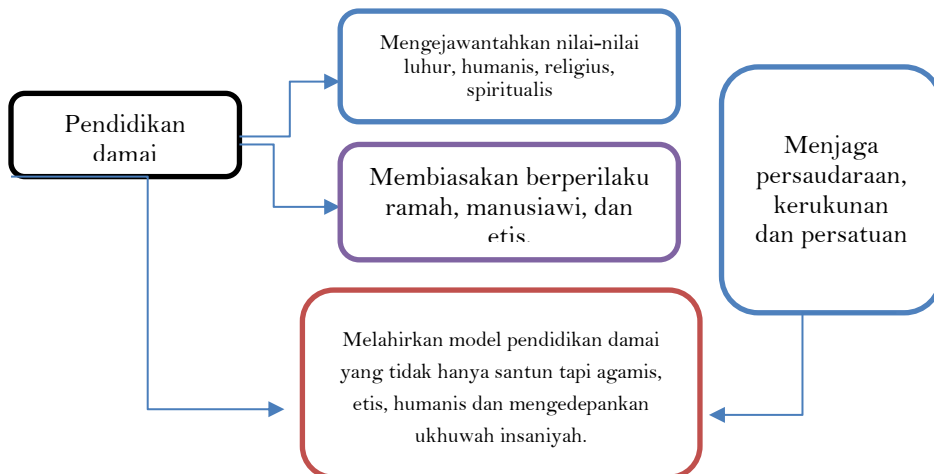
Hal tersebut senada dengan konsepsi sufistik yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan selalu mengedepankan sifat-sifat ramah, kasih dan cinta (Suharto, 2017). Untuk itu, pendidikan damai berdimensi sufistik dijadikan sebagai sebuah terobosan untuk menguatkan paradigma masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang plural, harmonis, humanis yang dibalut sisi religius dan spiritualis.

Berbagai konflik dan juga gerakan paham ekstrimis menjadikan ketegangan di tengah masyarakat, serta melahirkan sebuah “gab” baru antara masyarakat satu dengan yang lain, dengan simbol “perbedaan” (Syamsuddin, 2016). Akhirnya, perbedaan dijadikan sebagai dasar untuk berkonflik, bukan malah menjadi pemersatu. Banyak masyarakat diadu domba dengan sebagian kelompok yang memang tidak menginginkan adanya keharmonisan hidup dan persatuan di tengah kemajemukan yang ada (Mardhiah, 2022).

Masyarakat harus dididik untuk bisa saling memahami dan menghargai terkait perbedaan yang ada. Bahwa yang namanya perbedaan ialah sebuah keniscayaan yang wajib diterima tanpa memperlmasalahkannya. Jika ada manusia yang tidak menerima hal tersebut, maka sama halnya ia menentang takdir; keputusan Allah (Muvid, 2021).

Untuk itu, pendidikan interreligius berdimensi sufistik perlu dibumikan dan diaktualisasikan di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk ini, khususnya Indonesia. Mengingat, kemajemukan dan plural menjadi salah satu ciri masyarakat Indonesia, akan menjadi rawan konflik jika tidak ada perekat, sistem atau paradigma yang menyatukan itu semua.

Dengan kehadiran pendidikan damai berdimensi sufistik ini diharapkan mampu merekonstruksi pemahaman masyarakat akan perbedaan dan kemajemukan (Zurgobban & Budimansyah, 2016a). Serta menjadi masyarakat yang senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai agama, etika dan kemanusiaan (Dinata, Qomarudin, & Ermayanti, 2020). Sebagaimana gambaran berikut.



Gambar 1: Peta Konsep Pendidikan Damai Berdimensi Sufistik

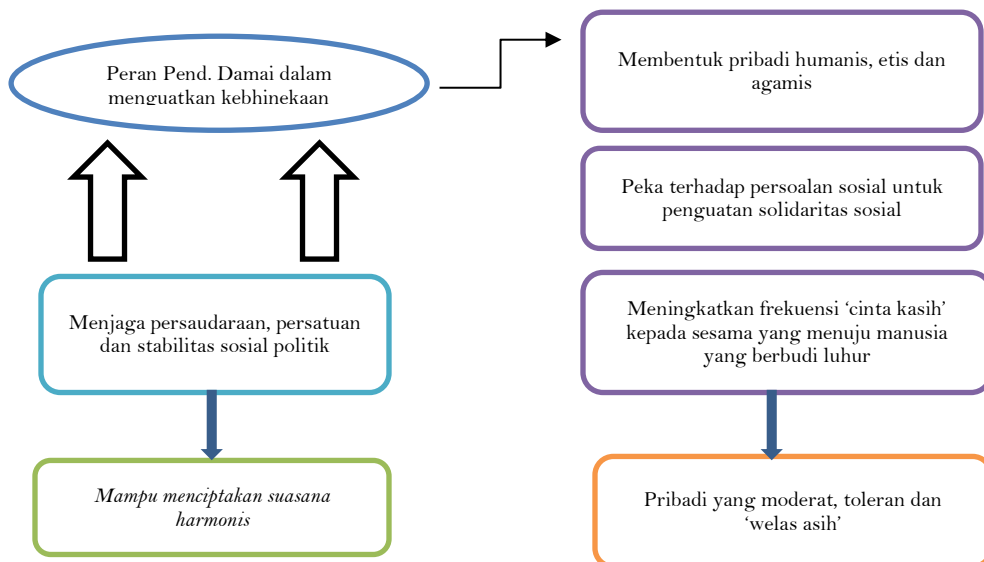
Peran Pendidikan Damai Berdimensi Sufistik dalam Merawat Kebhinekaan

Pendidikan damai berdimensi sufistik berusaha mengajak masyarakat untuk menjadi manusia yang peka terhadap kehidupan sosial dan menjadi seorang yang penyayang, pengasih, pecinta kepada makhluk (McGlynn, 2009). Seseorang yang mampu menghilangkan rasa dendam, kebencian, iri, dengki dan permusuhan dalam dirinya, sehingga yang ada hanyalah butiran-butiran cinta, butiran cinta inilah yang akan melahirkan sikap yang penuh kecintaan kepada sesama, jauh dari kesan permusuhan social (Pettalongi, 2013).

Peran yang diemban pendidikan damai berdimensi sufistik adalah sebagai langkah antisipatif terhadap perpecahan, pemberontakan atas kesatuan (Johnson & Johnson, 2005), dan menjaga stabilitas sosial politik bahkan ekonomi. Stabilitas kehidupan yang meliputi berbagai aspek: sosial, agama, ekonomi, politik (Johnson & Johnson, 2006), menjadi kesatuan yang wajib diperjuangkan dan dipertahankan demi keberlanjutan hidup manusia secara universal dan juga demi kebaikan (maslahat) semua elemen bangsa (Danesh, 2006). Hal ini penting untuk dipahami sebagai kekuatan dan semangat untuk terus merawat keharmonisan dan ketenangan sosial yang berimbang kepada keberlangsungan hidup manusia (Fauzia & Ma'ruf, 2021b; Umar, 2017).

Pendidikan damai berdimensi sufistik patut dipertimbangkan untuk disebarkan di lingkup pendidikan formal (Sodikin & Maarif, 2021), pesantren (Khojir, 2020), masyarakat umum (Zurgobban & Budimansyah, 2016b), instansi pemerintahan (Mardhiah, 2022), elemen masyarakat (Umar, 2018) serta di media social (Fajriansyah, Hasanah, & Murtadho, 2021). Hal tersebut penting dilaksanakan untuk upaya menghadang fenomena gerakan radikalisme, intoleran, fanatik, dan kurangnya paham tentang ajaran Islam secara komprehensif (Huda & Muhammad, 2022).

Ini menjadi penegasan bahwa peran pendidikan damai berdimensi sufistik sangat penting untuk menata kehidupan manusia menuju kehidupan yang harmonis yang penuh dengan *“kewelas-asihan”* (baca: kasih sayang) kepada sesama tanpa memandang agama, ras, suku, aliran, ormas maupun madzhabnya (Damis, 2014). Mereka ciptaan Allah maka wajib bagi kita memanusiaikan mereka, memperlakukannya sebagaimana mestinya (Rajab, 2021; Sutrisno, 2019). Untuk itu, bisa penulis jabarkan tentang peran pendidikan damai berdimensi sufistik dalam merawat kebhinekaan Indonesia sebagai berikut:



Gambar 2: Peta Konsep Pendidikan Damai dalam Dimensi Sufistik dalam Menguatkan Kebhinekaan

Kontribusi dan Tantangan Pendidikan Damai Berdimensi Sufistik dalam Meneguhkan Kebersamaan di Tengah Kemajemukan

Kontribusi pendidikan damai berdimensi sufistik dalam meneguhkan kebersamaan di tengah kemajemukan menjadi angin segar untuk meningkatkan dan menguatkan dimensi sosial umat manusia di Indonesia. Karena sejatinya, pendidikan damai berdimensi sufistik berusaha untuk mengikis habis sekat-sekat antar individu serta mewujudkan kedamaian yang nyata dalam kehidupan bersama ini dengan cara membentuk paradigma masyarakat yang moderat, menjunjung tinggi persatuan dan rasa sosial yang tinggi.

Dasar ini sebagai aktualisasi dari mengilhami pendidikan damai tersebut, yang memang menjadi jalan tengah dari konflik masyarakat (Salomon & Nevo, 2001). Masyarakat plural harus menjadi manusia yang cerdas melihat realita kehidupan beserta dinamikanya dan menyakininya

dengan iman masing-masing bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang mutlak yang tidak bisa dirubah atau ditolak (Mishra & Guetta, 2021).

Pendidikan damai berdimensi sufistik berusaha mengeksplor pemahaman serta penghayatan nilai-nilai agama kepada perbuatan sosial yang lebih nyata. Perbuatan sosial yang mampu membawa perubahan positif, menguatkan hubungan antar individu dan meningkatkan frekuensi persatuan (Raharjo, 2010). Hal ini menjadi legalitas yang perlu dikembangkan lebih jauh untuk benar-benar berhasil menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang damai, rukun dan bahagia. Legalitas yang dimaksud adalah keabsahan dari praktik pendidikan damai berdimensi sufistik dalam menjaga serta mengharmonisasikan sebuah perbedaan yang ada, di mana konsep dan tujuan tersebut sesuai dengan semangat nasionalisme Indonesia (Budiarto, 2020), Pancasila (Budijarto, 2018) serta ajaran Islam itu sendiri (Putri, 2018).

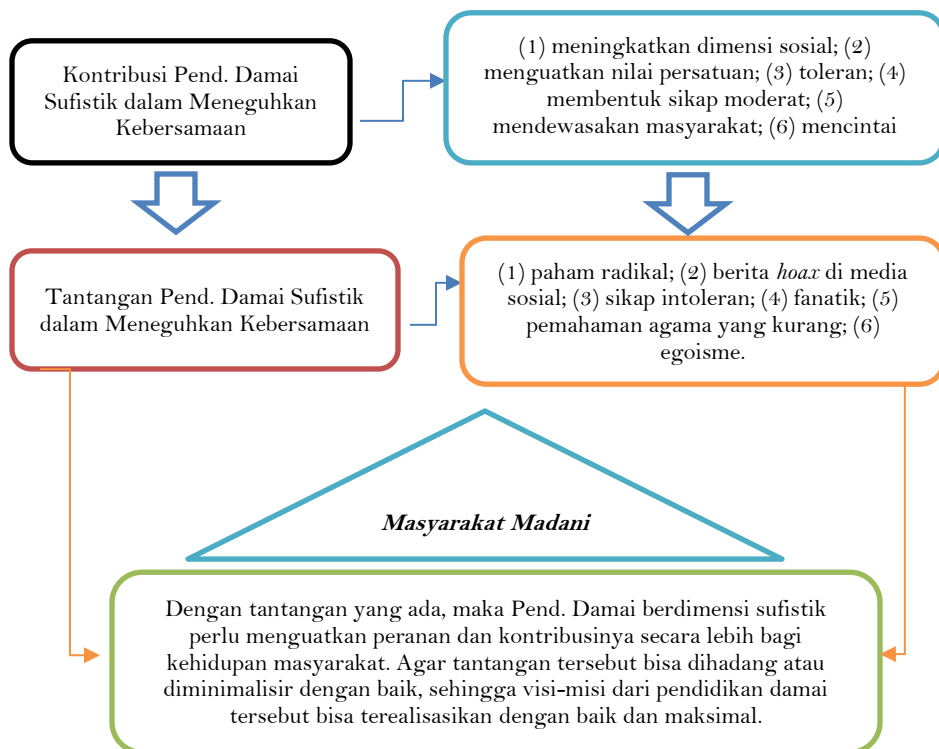
Kehidupan yang majemuk di samping masyarakatnya beragama kiranya sangat perlu penguatan untuk tetap konsisten menjaga persatuan kesatuan di tengah perbedaan dan tidak sekali-kali mempersoalkan atau memperdebatkan perbedaan tersebut yang dapat melahirkan konflik social (Lestari, 2017). Konsistensi masyarakat untuk menjaga keharmonisan sosial di tengah kemajemukan akan diuji dengan paham dari luar (baca Radikalisme), gerakan intoleran, fanatik, dan lain sebagainya. Artinya, jika masyarakat sudah mempunyai paradigma tentang moderasi beragama (Zafi, 2020), didukung komitmen yang kuat untuk mempertahankan persatuan sosial di tengah perbedaan dan menyakini perbedaan adalah sebuah keniscayaan maka dapat dipastikan masyarakat akan terus bersatu dan mampu menghadang faktor-faktor tersebut (Akhmadi, 2019).

Oleh sebab itu, pendidikan damai berdimensi sufistik hadir untuk menguatkan dan sebagai langkah edukasi masyarakat menuju masyarakat yang moderat, konsisten menjaga persatuan dan dewasa terhadap sebuah perbedaan yang ada, di mana itu sebagai takdir Allah yang tidak bisa diubah atau diprotes. Tidak menerima sebuah perbedaan sama halnya kita "memprotes" takdir-Nya, yang mana akan menggiring kita secara tidak langsung kepada kaum fasik bahkan kaum ingkar (kafir). Yang mana ini tidak pernah disampaikan ke publik, yang ada gerakan ekstrem malah "menyulutkan" api permusuhan; kebencian terhadap sebuah perbedaan, seolah lupa bahwa yang menciptakan perbedaan tersebut ialah Allah Swt (Priyanto, 2021).

Kemudian, tantangan dari pendidikan damai berdimensi sufistik dalam rangka menguatkan kebersamaan di tengah perbedaan ialah masih adanya benih-benih dari gerakan atau paham radikal yang semakin inten di sebarakan melalui ceramah-ceramah ustad di media social (Supriadi, 2017), belum lagi maraknya berita-berita bohong yang cenderung memecah belah rakyat (provokasi) ditambah masyarakat yang kurang menyaring berita

yang ada, sehingga mudah percaya dan akhirnya terjadi konflik (Legionosuko & Harnowo, 2018).

Tidak sampai berhenti disitu, tumbuhnya sikap intoleran yang menyatakan bahwa adanya perbedaan menjadi sekat antar individu dan merasa dirinya paling benar (Suciartini, 2017), ditambah dengan sikap fanatik yang menegaskan dirinya lebih dari yang lain yang kemudian memudahkan dirinya mengadili sesama dengan perkataan kafir, murtad, munafik sampai ancaman masuk neraka (Masduqi, 2013). Terakhir, sikap egois yang masih melekat pada pribadi muslim di Indonesia, yang lebih mementingkan ibadah secara formal dari pada sikap (etika) social (Zain, 2014). Merasa ibadah spiritual kepada Allah jalan satu-satunya masuk surga, sedangkan bersikap baik kepada sesama menjadi hal yang tidak begitu penting dan bukan termasuk ibadah, ini adalah kesalahan dalam memahami ajaran Islam. Artinya, disini diperlukan penguatan kembali tentang nilai-nilai ajaran Islam yang diaktualisasikan ke dalam konsep pendidikan damai berdimensi sufistik (Akmansyah, 2016).



Gambar 3: Peta Konsep tentang Kontribusi dan Tantangan Pendidikan Damai Berdimensi Sufistik dalam Meneguhkan Kebersamaan

Untuk itu, pendidikan damai berdimensi sufistik menjadi alternatif untuk menghadang atau “memukul mundur” adanya gerakan radikal, fanatik, intoleran, egois, pemahaman agama yang kurang, serta berita hoax (Azca, 2021). Oleh sebab itu, penerapan dan transformasi nilai-nilai pendidikan damai dengan balutan ajaran sufi akan sangat membantu masyarakat untuk membebaskan mereka dari “dekapan” hal-hal tersebut, hal ini bagian dari pendewasaan umat menuju masyarakat madani yang akan mampu melahirkan sebuah peradaban yang semakin maju dan baik (Baratte, 2009), sebagaimana peta konsep tentang kontribusi dan tantangan pendidikan damai berdimensi sufistik tersebut di atas.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa pendidikan damai berdimensi sufistik menjadi sebuah model pendidikan alternatif untuk membendung paham radikal, intoleran dan api permusuhan atas nama SARA, di mana tujuannya ialah untuk menguatkan aspek kebhinekaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kemudian, pendidikan damai berdimensi sufistik memiliki peranan yang cukup penting untuk membentuk kehidupan yang harmonis, plural, toleran dan saling mencintai. Selanjutnya, pendidikan damai berdimensi sufistik memiliki kontribusi besar dalam menguatkan kebersamaan di tengah kemajemukan yang ada, yakni sebagai penguat antar sesama manusia, menjaga stabilitas sosial politik keagamaan, membentuk sikap moderat, toleran, dan memiliki kepekaan sosial serta cinta kasih kepada sesama. Namun, di balik itu ada tantangan yang serius di antaranya paham ekstrem, intoleran, egoisme, hoax, fanatisme, dan kurangnya pemahaman agama secara komprehensif.

Pengakuan

Saya menyampaikan terima kasih kepada kolega akademik saya atas komentar dan kritiknya, sehingga artikel hasil kajian literatur ini bisa disubmit dan terbit di jurnal ini

Konflik Kepentingan

Saya tidak memiliki konflik kepentingan apa pun selama proses penelitian, penulisan manuskrip, pengiriman artikel, hingga publikasi artikel di jurnal ini.

Pertimbangan Etis

Semua literatur—artikel, buku, makalah penelitian, dan prosiding forum ilmiah, yang menjadi sumber penelitian terbebas dari pelanggaran hak cipta.

Penafian

Gagasan, pandangan, dan sudut pandang yang diungkapkan dalam artikel ini adalah milik penulis dan tidak mencerminkan kebijakan afiliasi Lembaga penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Akmansyah, M. (2016). Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik. *Kalam*, 10(2), 517–536.
- Alam, M. (2020). A Collaborative Action in the Implementation of Moderate Islamic Education to Counter Radicalism. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(7), 497–516.
- Asroni, A. (2019). Islam dan Bina Damai: Ikhtiar Membumikan Doktrin Islam yang Rahmatan Lil ‘Alamin. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 222–240.
- Atmanto, N. E. (2017). Pendidikan Damai Melalui Pendidikan Agama Pada Sekolah Menengah Atas di Daerah Pasca Konflik (Studi di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang dan SMA Shalom Bengkayang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi)*, 3(2), 155–168.
- Azca, M. N. (2021). *Dua Menyemai Damai: Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perdamaian dan Demokrasi*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Baratte, L. L. (2009). Religious Education and Peace Education: A Partnership Imperative for Our Day. *International handbook of the religious, moral and spiritual dimensions in education* (pp. 243–257). Dordrecht: Springer.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56.
- Budijarto, A. (2018). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pancasila. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 6(2), 5–21.
- Budiono, B. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1).
- Chaer, M. T. (2017). Islam dan Pendidikan Cinta Damai. *Istarwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 73–94.
- Damis, R. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ajaran Cinta Dalam Tasawuf. *Al-Ulum*, 14(1), 127–152.
- Danesh, H. B. (2006). Towards an Integrative Theory of Peace Education.

- Journal of peace education*, 3(1), 55–78.
- Demir, S. (2011). An Overview of Peace Education in Turkey: Definitions, Difficulties, and Suggestions—A Qualitative Analysis. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 11(4), 1739–1745.
- Dinata, F. R., Qomarudin, M., & Ermayanti, E. (2020). PAI Dan Pendidikan Damai di Indonesia. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 96–104.
- Fajriansyah, I., Hasanah, U., & Murtadho, A. (2021). Eksistensi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Ranah Pendidikan Islam. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 15–30.
- Fauzia, M. R., & Ma'ruf, A. (2021a). Model Pendidikan Tasawuf Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dan Cinta Damai Di Organisasi Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyah Universitas Yudharta. *Journal Multicultural Of Islamic Education*, 5(1), 41–54.
- Fauzia, M. R., & Ma'ruf, A. (2021b). Model Pendidikan Tasawuf Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dan Cinta Damai Di Organisasi Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyah Universitas Yudharta. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 5(1), 41–54.
- Gani, A. (2018). Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 387–412.
- Haderi, A. (2015). Aktivisme Tasawuf Menurut Fethullah Gülen. *Jurnal Theologia*, 26(2).
- Harris, I. (2002). Conceptual Underpinnings of Peace Education. *Peace education: The concept, principles, and practices around the world* (pp. 15–25).
- Huda, S., & Muhammad, D. H. (2022). Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 148–156.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2005). Essential Components of Peace Education. *Theory into practice*, 44(4), 280–292.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2006). Peace Education for Consensual Peace: The Essential Role of Conflict Resolution. *Journal of Peace Education*, 3(2), 147–174.
- Kester, K., & Cremin, H. (2017). Peace Education and Peace Education Research: Toward a Concept of Poststructural Violence and Second-Order Reflexivity. *Educational Philosophy and Theory*, 49(14), 1415–1427.
- Khojir, K. (2020). Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur. *Ta'dib*, 23(1), 95–106.

- Kingsley, O. N., & Osunwoke, C. I. (2013). Common Humanity Not Common Community: The Solution to Global Crisis. *African Journal of Political Science and International Relations*, 7(1), 12–23.
- Legionosuko, T., & Harnowo, S. (2018). Dinamika Fake News Atau Hoax Sebagai Sumber Konflik Horisontal Pada Pilkada Propinsi DKI Tahun 2017. *Damai dan Resolusi Konflik*, 3(3).
- Lestari, M. (2017). Restrukturisasi Pendidikan Awal Perdamaian di Sekolah. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1(1).
- Mardhiah, A. (2022). Pendidikan Damai Berbasis Culture Dalam Mewujudkan Masa Depan Aceh. *Intelektualita*, 10(02).
- Masduqi, I. (2013). Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–20.
- McGlynn, C. (2009). *Peace Education in Conflict and Post-Conflict Societies: Comparative Perspectives*. (E. M. Zembylas, Z. Bekerman, & T. Gallagher, Eds.). New York: Palgrave Macmillan.
- Mishra, L., & Guetta, S. (2021). Peace Education in Secondary Schools of Mizoram. *Conflict Resolution Quarterly*, 38(4), 323–333.
- Mustaqim. (2020). Manajemen Komunikasi Pendidikan Multikultural Menuju Pendidikan Damai Dan Toleransi. *Jurnal Nomosleca*, 6(1).
- Muvid, M. B. (2021). Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme. *Reflektika*, 16(2), 145–171.
- Nurcholish, A., Waldi, A., Luthfi, Z. F., & Reinita, R. (2018). Islam Dan Pendidikan Perdamaian. *Al-Ibrah*, 3(2), 115–144.
- Opotow, S., Gerson, J., Woodside, S., & Gervais, M. (2005). From Moral Exclusion to Moral Inclusion: Theory for Teaching Peace. *Theory into practice*, 44(4), 303–318.
- Parmar, R. M. (2014). Role of Teacher for Peace Education. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(2), 1–8.
- Pettalongi, S. S. (2013). Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2.
- Priyanto, A. (2021). Urgensi Spiritual di Masa Pandemi Sebagai Upaya Membentuk Perilaku Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 22021(1), 79–92.
- Putri, A. A. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Perspektif Transformasi Sosial. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–21.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(3), 229–238.

- Rajab, H. (2021). Pendidikan Akhlak Tasawuf Fundamental Dan Relevansinya Dengan Krisis Sosial. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 2(1), 1–9.
- Rani, I., & Anand, S. (2015). Role of Education in Inculcation of Education For Peace. *Issues and Ideas in Education*, 3(2), 103–116.
- Salomon, G., & Nevo, B. (2001). The Dilemmas of Peace Education in Intractable Conflicts. *Palestine-Israel Journal of Politics, Economics, and Culture*, 8(3), 64.
- Setiadi, R., Kartadinata, S., & Nakaya, A. (2017). A Peace Pedagogy Model for the Development of Peace Culture in an Education Setting. *The open psychology journal*, 10(1).
- Sodik, F., & Supriyanto, S. (2010). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri*, 14(1), 1–14.
- Sodik, M., Sahal, Y. F. D., & Herlina, N. H. (2019). Pengaruh Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Alquran Hadis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 97. IAID Ciamis, Jawa Barat. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.36667/jppi.v7i1.359>
- Sodikin, A., & Maarif, M. A. (2021). Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(2), 188–203.
- Suciartini, N. N. A. (2017). Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12–22.
- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 155–178.
- Supriadi, S. (2017). Pendidikan Islam Multikultural (Tantangan dan Relevansinya di Indonesia. *ITTIHAD*, 13(23), 1–14.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Swee-Hin, T., & Cawagas, V. F. (2010). Peace education, ESD and the earth charter: Interconnections and synergies. *Journal of Education for Sustainable Development*, 4(2), 167–180.
- Syamsuddin, M. (2016). Pendidikan Damai: Upaya Mencegah Budaya Anarkisme Pendidikan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(2), 213–234.
- Umar, M. (2017). Internalisasi Nilai Kedamaian melalui Pendidikan

- Kedamaian sebagai Penguatan Pembangunan Karakter pada Masyarakat Heterogen. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 77–98.
- Umar, M. (2018). Pembinaan Kedamaian Hidup Beragama melalui Optimalisasi Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(1).
- Yakub, M. (2019). Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 31.
- Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 23–46.
- Zain, H. (2014). Pendidikan Islam Marhamah Sebagai Basis Harmoni Peradaban. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 153–170.
- Zurgobban, Z., & Budimansyah, D. (2016a). Pendidikan damai sebagai pembinaan keadabaan kewarganegaraan di bidang sosial. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(1).
- Zurgobban, Z., & Budimansyah, D. (2016b). Pendidikan Damai Sebagai Pembinaan Keadabaan Kewarganegaraan di Bidang Sosial. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(1).